

Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Lirik-lirik Lagu Dangdut Rhoma Irama : Suatu Pendekatan Hermeneutika-Semiotika

Saefuddin

Hubungan Masyarakat Kantor Wilayah Kementerian Agama Republik Indonesia
Provinsi Sumatera Selatan
Syaefudinlatif39@gmail.com

Abstract

This study is entitled "Islamic Education Values in Rhoma Irama Dangdut Song Lyrics (A Hermeneutic-Semiotic Approach)". In general, the aim of the research is to reveal the factors that influence the songs created and the meaning of the lyrics of the songs with the theme of Islamic educational values. The study uses the social theory of Jürgen Habermas's criticism and the theory of genetic structuralism. While the approach used is the Hermeneutic and Semiotic approaches, and the historical social approach. This study examines Rhoma Irama dangdut music by selecting material for the study of song lyrics with Islamic educational values. This type of research is a qualitative analysis research, namely field research combined with library research. Primary data captured through direct interview techniques with Rhoma Irama and secondary data is the lyrics of dangdut songs by Rhoma Irama. Research findings are; First, the emergence of the Rhoma Irama song lyrics which were the object of this study cannot be separated from the context of the socio-cultural and political conditions at the time the song lyrics were created. That is, the contents of the message of the song lyrics of social criticism created are manifestations of socio-political events and the lyrics of songs created are not merely empty texts, but symbols of rebellion and resistance to things that are considered as irregularities in social reality. Secondly, the lyrics of the song Rhoma Irama, which became the object of this study, are very laden with the values of Islamic education and character education that are "wrapped" in da'wah, both charged with monotheism education (creed), morals and worship.

Keywords : *Islamic Education Values, Song Lyrics, and Hermeneutics-Semiotics*

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Lirik-Lirik Lagu Dangdut Rhoma Irama (Suatu Pendekatan Hermeneutika-Semiotik)”. Secara umum tujuan penelitian adalah mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi lagu-lagu tersebut diciptakan dan pemaknaan lirik-lirik lagu yang bertemakan nilai-nilai pendidikan Islam. Penelitian menggunakan teori sosial kritik Jürgen Habermas dan teori strukturalisme genetik. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Hermeneutik dan Semiotik, dan pendekatan sosial historis. Penelitian ini mengkaji musik dangdut Rhoma Irama dengan memilih bahan kajian lirik-lirik lagu yang bertemakan nilai-nilai pendidikan Islam. Jenis penelitian ini adalah penelitian analisis kualitatif, yaitu penelitian lapangan (*field research*) yang dikombinasikan studi kepustakaan (*library research*). Data primer dijangin melalui teknik wawancara langsung dengan Rhoma Irama dan data sekunder adalah lirik-lirik lagu dangdut karya Rhoma Irama. Temuan penelitian adalah; *Pertama*, munculnya lirik lagu Rhoma Irama yang menjadi obyek penelitian ini tidak terlepas dari konteks kondisi sosio-kultural dan politik pada waktu lirik lagu tersebut diciptakan. Artinya, isi pesan lirik lagu kritik sosial yang diciptakannya merupakan manifestasi dari peristiwa sosial politik dan lirik

lagu yang diciptakan tidak semata berupa teks-teks kosong, tetapi simbol pemberontakan dan perlawanan kepada hal-hal yang dianggapnya sebagai ketidakberesan dalam realitas sosial. *Kedua*, lirik lagu Rhoma Irama yang jadi obyek penelitian ini sangat sarat dengan nilai-nilai pendidikan Islam dan pendidikan karakter yang “dibungkus” dakwah, baik bermuatan pendidikan tauhid (akidah), akhlak dan ibadah.

Kata Kunci : *Nilai-Nilai Pendidikan Islam, Lirik Lagu, dan Hermeneutika-Semiotik*

Latar Belakang

Tantangan pendidikan Islam di zaman sekarang selain menghadapi pertarungan ideologi-ideologi besar dunia juga mewabahnya arus modernisasi yang berimplikasi bagi pertumbuhan anak didik, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Tantangan lain yang hadapi Pendidikan Islam telah melahirkan berbagai paradigma baru di dunia pendidikan, baik visi, misi, tujuan, kurikulum, proses belajar-mengajar, pendidik, siswa, manajemen, infrastruktur, lembaga pendidikan dan lain-lain sedang mengalami perubahan besar.

Pendidikan karakter yang menekankan dimensi *etis-religius* menjadi relevan untuk diterapkan. Berdasarkan latar belakang di atas, disertai ini ingin menelusuri lebih jauh ayat-ayat sosial tentang pendidikan Islam dalam lirik-lirik lagu Rhoma Irama. Sejauh yang penulis telusuri, belum banyak kajian dan penelitian yang menjadikan Rhoma Irama sebagai objek studi yang bersifat ilmiah, khususnya terhadap lirik-lirik lagunya. Jika pun ada, hal itu masih sangat sedikit jumlahnya. Misalnya, William H. Frederick pernah melakukan studi tentang Rhoma; Simatupang dan kajian musikologis oleh Weintraub.

Mengapa Rhoma Irama? Sebelum Rhoma, sudah muncul cukup banyak seniman yang mengambil ilhamnya dari agama atau yang secara lebih terang-terangan berdakwah lewat seni. Di dunia yang paling dekat dengan Rhoma sendiri ada grup Bimbo, di samping kelompok-kelompok kasidah yang timbul tenggelam. Tapi memang harus dikatakan bahwa Rhoma-lah yang berdakwah lewat musik secara benar-benar massal, mengingat jumlah konsumennya yang memang paling besar. Lagu-lagu yang diciptakan Rhoma, misalnya, hampir semuanya memiliki tema kemanusiaan dalam menanggapi berbagai fenomena sosial. Baik gaya bahasa, cerita, dan pilihan kata yang digunakan, sesuai dengan cara orang mengekspresikannya (M Syarbani Haira, *Banjarmasin Post*, 21 September 1996).

Kepopuleran Rhoma dalam berdakwah tentu bukanlah barang baru. Bagi masyarakat penggemar Rhoma dan Soneta, hal ini merupakan sebuah nilai besar dan sangat agung. Nama Rhoma begitu mengiang-ngiang di telinga banyak fanatisme Islam di penjuru nusantara. Di sinilah, sesungguhnya peran musik sebagai produk budaya mampu menyampaikan misi.

Rhoma bukan melulu sebagai penghibur. Aura lain darinya ialah simbol moralitas agama dengan sifat agak formalistik. Bahasa lagunya lurus.

Bagi Rhoma, memilih jenis musik dangdut sebagai sarana dakwah, bukannya tanpa alasan. Alasan yang dimaksud adalah karena setiap insan memiliki *sense of art*. Memiliki kegemaran terhadap seni, menurutnya sudah menjadi kodrat. *Oleh karenanya* kalau umat Islam absen dalam mengisi musik dengan nuansa islami, musik ini akan diambil dan diisi oleh orang lain, karena musik sangat memengaruhi pendengarnya. Musik punya pengaruh besar pada *audiens*-nya.

Sejak mengumumkan moto "Voice of Moslem", ketenaran Rhoma dan soneta memang ganas. Ribuan penggemar tersebar di seluruh nusantara. Mereka sangat fanatik dengan pesan yang disampaikan oleh Rhoma melalui lagu dangdut. Ketenaran Rhoma dalam dakwah memasuki dunia film. Bagi penggemar grup Rhoma dan Soneta, ini adalah nilai yang sangat bagus dan sangat hebat. Nama Rhoma begitu dipuja di telinga banyak fanatisme di seluruh nusantara (Harian Tempo, Selasa, 3 Februari 2009). Liriknyanya argumentatif, tidak lekang oleh waktu, dan dengan semua kecerdasan dan perspektif keagamaan luas yang dimilikinya, Rhoma telah berkomitmen dan berdakwah melalui musik.

Dakwah Rhoma lewat musik lainnya yang dilakukan Walisongo. Rhoma, mengingatkan kita pada Sunan Kalijaga yang menggunakan dakwah Islam dengan cara pewayangan dengan tujuan membasmi kekufuran. Ketika Ki Dalang nembang "Gending Syahadatain" atau biasa disebut orang Hindu "Gending Sekaten", mereka para penduduk yang mayoritas pemeluk Hindu tertarik dan selalu mengikuti tembangnya Kanjeng Sunan yaitu "*Laa illaha illallah....*" (<http://saudagarseposen.blogspot.com/2010/08/sunan-kalijaga-dan-dakwah-islam-melalui.html>).

Rhoma memang bukan Sunan Kalijaga. Tetapi apa yang menjadi ijihad Rhoma, yakni menjadikan musik sebagai sarana dakwah, juga terbukti efektif. Rhoma menciptakan lagu-lagu yang penuh dengan kritik sosial dan mencoba membuka ruang bagi kesadaran publik tentang penyakit Molimo, yaitu perjudian, perzinahan, mencuri, menggunakan narkoba, dan minum. Kebanyakan orang sulit diingatkan langsung melalui mulut ke mulut. Karena itu bisa dianggap melarang atau menggurui orang yang bersangkutan. Berangkat dari kondisi itu, maka Rhoma melakukan dakwah melalui seni musik tempat dia terlibat.

Berbagai lagu Rhoma, memang sarat dengan seruan moral. Meski banyak juga lagu-lagu yang diciptakannya yang tidak mengusung label Islam, namun kebanyakan bernilai dakwah (Denny Sakrie, MADINA No. 07 Tahun I Juli 2008).

Diskursus tentang pendidikan Islam, baik dalam karya penelitian ilmiah-akademik, musik, novel, maupun puisi, sesungguhnya bukanlah hal baru. Hanya saja, perdebatan tema tersebut lebih banyak terdapat pada kajian-kajian Islam yang sifatnya normatif dan bukan mengkaji bagaimana diskursus tersebut didekati dengan pendekatan lintas disiplin. Sepanjang observasi yang penulis lakukan, terdapat beberapa buku dan penelitian yang membahas tentang lirik lagu karya Rhoma Irama dalam berbagai pendekatan. Diantara buku-buku tersebut adalah:

Pertama, buku *Dangdut Stories: A Social and Musical History of Indonesia's Most Popular Music* karya Andrew N. Weintraub, seorang profesor musik di *University of Pittsburgh* dan seorang direktur dari program gamelan di universitas yang sama. Buku ini memakai pendekatan interdisipliner baru yang memadukan etnomusikologi, antropologi media dan kajian budaya, serta menautkan berbagai property estetik, penggunaan dan pengaruh musik dangdut, terhadap kondisi sosial dan material di Indonesia modern. Buku ini memperkenalkan pentingnya industri budaya dalam mendefinisikan identitas musik sebagai identitas budaya nasional. Dia juga menyatakan bahwa musik dangdut bukan hanya representasi dan refleksi dari politik dan budaya bangsa Indonesia, tetapi dangdut sebagai praktik ekonomi, politik dan ideologis telah membentuk ide-ide orang tentang kelas, gender dan etnis dalam masyarakat Indonesia modern.

Kedua, buku *Rhoma Irama and The Dangdut Style: Aspects of Contemporary Indonesian Popular Culture* karya William H. Frederick. Dalam buku ini Frederick, banyak menyorot dangdut dengan tokohnya, Rhoma Irama. Dangdut telah berperan penting dalam industri hiburan dengan berbagai varian *output* mulai dari lagu, radio, film dan berbagai program televisi. Bukti kekuatan dangdut sudah teruji dengan lemparan kritik dari berbagai sudut pandang yang nyatanya tak menyurutkan kesetiaan penggemarnya di seluruh Indonesia. Kekuatan dangdut yang amat besar, lanjut Frederick, tak banyak disadari oleh para pengkaji Indonesia. Pun demikian dengan para sarjana Indonesia yang mengenyam pendidikan Barat, menganggap dangdut sebagai musik aneh dan *rendahan* yang kurang layak dikaji.

Ketiga, buku *Rhoma Irama: Politik Dakwah dalam Nada* karya Moh. Shofan, Intelektual Muda Muhammadiyah yang berprofesi sebagai Dosen di Paramadina dan seorang penulis yang cukup produktif. Buku ini lebih menyorot Rhoma sebagai seorang Musisi, Dai, dan Politisi. Shofan menapaktifikasi perkembangan musik di Indonesia mulai zaman penjajahan hingga saat ini. Khususnya musik dangdut yang kini telah dinyatakan sebagai musik khas negara-negara ASEAN. Buku ini juga memaparkan kondisi musik melayu sedari

awal sampai zaman Rhoma Irama merevolusi lagu melayu menjadi musik dangdut yang berkembang saat ini.

Dari sejumlah buku yang penulis paparkan di atas, tak satupun yang berbicara secara khusus tentang lirik-lirik lagu yang berkaitan dengan tema nilai-nilai pendidikan Islam. Secara umum buku buku itu membahas tentang Rhoma Irama sebagai seorang musisi dan dangdut sebagai identitas sosio-kultural, yang bergerak secara lintas sektor, lintas etnik, lintas agama dan bahkan lintas partai, serta interaksinya dengan perkembangan politik dan ekonomi, yang kemudian memberi warna terhadap kehidupan bangsa.

Karena itu, artikel ini akan memotret secara khusus musik dakwah yang didengarkan oleh Rhoma Irama, khususnya yang berkaitan dengan tema-tema pendidikan Islam dan bagaimana lagu lagu itu berinteraksi dan berpengaruh pada ranah sosial-kemasyarakatan. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Lirik-Lirik Lagu Dangdut Rhoma Irama (Suatu Pendekatan Hermeneutika-Semiotika)” dengan tujuan menganalisa bagaimana fenomena sosiologis yang menyebabkan munculnya lagu Rhoma Irama dan menganalisa bagaimana pemaknaan lirik-lirik lagu yang bertemakan nilai-nilai pendidikan Islam yang diciptakan oleh Rhoma Irama.

Kerangka Teori

Untuk memahami secara komprehensif serta menangkap pesan yang terkandung di dalam lirik-lirik lagu Rhoma Irama, maka teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sosial kritik Jürgen Habermas yang dikombinasikan dengan teori strukturalisme genetik.

Teori sosial kritik di tangan Jürgen Habermas berupaya menghidupkan kembali teori kritis sebagai kritik sosial berdasarkan perspektif komunikasi (Mudji Sutrisno dan F. Budi Hardiman, 2002: 236). Masyarakat yang komunikatif tidak melakukan kritik secara revolusioner dan tindak kekerasan, namun dengan kritik argumentatif dan proses interaksi komunikasi agar mampu dimengerti oleh orang lain (Budi Hardiman, 2009: 14).

Di sini dapat dipahami bahwa teori sosial kritis Jürgen Habermas adalah salah satu kritik sosial yang menggunakan media komunikasi sebagai kontrol terhadap sistem dan inovasi sosial (Akhmad Zaini Akbar, 1997: 12). Media komunikasi adalah bahasa dan lambang bunyi suara yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (Gorys Keraf, 2004: 19). Merujuk pada pernyataan Gorys Keraf lirik lagu merupakan salah satu media komunikasi, termasuk di dalamnya lirik-larik lagu dangdut Rhoma Irama.

Melalui perspektif teori sosial kritis inilah menjadi “pisau” analisis untuk mengkaji tema lirik-lirik lagu dangdut Rhoma Irama yang argumentatif dan sarat dengan kritik sosial yang dibalut dengan nuansa religiusitas (keislaman), seperti nilai akidah, nilai syariah, nilai sosial, dan nilai ukhuwah. Semua ini tentunya sangat berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

Selain menggunakan teori sosial kritis Jürgen Habermas, selaras dengan pendekatan hermenutik-semiotika, dalam penelitian ini juga digunakan teori strukturalisme genetik. Teori strukturalisme genetik pertama kali dimunculkan oleh sosiolog Perancis, Lucien Goldmann karena ia tidak puas dengan teori strukturalisme.

Teori strukturalisme genetik ini sering dipakai dalam kajian karya sastra. Karena lirik lagu merupakan bagian dari karya sastra yang ditulis oleh pencipta lagu sebagai ungkapan perasaan dan aspirasi terhadap suatu peristiwa kehidupan, baik pribadi maupun sosial.

Karena lirik lagu sebagai karya sastra, maka penelitian ini “meminjam” teori strukturalisme genetik sangat bertumpu pada pemaknaan teks dan latar belakang sosio-historis, sehingga lirik-lirik lagu Rhoma Irama dapat ditafsirkan secara utuh. Menurut Supardji Djoko Damono, teori strukturalisme genetik sangat bertumpu pada setting sosio-historis pengarangnya, isi teks lirik lagu dan kondisi sosial dan pengaruhnya terhadap pendengarnya (Supardji Djoko Damono, 2000: 12-13).

Karena itu, dalam rangka memahami dan menginterpretasikan lirik-lirik lagu dangdut Rhoma Irama sangat penting deskripsi sosiologis masyarakat dalam lirik tersebut. Di sini peneliti berusaha melihat fenomena sosial secara empiris dengan menggunakan teks lirik-lirik lagu dangdut Rhoma Irama sebagai realitas sosial.

Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini mengkaji musik dangdut Rhoma Irama dengan memilih bahan kajian lirik-lirik lagu yang bertemakan nilai-nilai pendidikan Islam. Lirik-lirik lagu tersebut dipilih karena album pop religi ini dihasilkan oleh sebuah group musik yang sudah lama masa berdirinya, sekitar 40 tahun lebih. Rhoma Irama, Group Soneta, dan lagu-lagu yang dihasilkannya adalah yang paling banyak diterima di pasar musik Indonesia.

Jenis penelitian disertasi ini adalah penelitian analisis kualitatif. Penelitian analisis kualitatif adalah penelitian yang memerlukan pemahaman secara mendalam dan menyeluruh untuk menghasilkan kesimpulan penelitian dalam konteks waktu dan situasi tertentu, tidak mengutamakan kualifikasi, menggunakan pendekatan konstruktivis, naturalistik, interpretatif,

post-positivistik, dengan penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiric (Nana Sudjana Ibrahim, 1995), hal.. 64).

2. Pendekatan Penelitian

a. Pendekatan Hermeneutik dan Semiotik

Selain menggunakan pendekatan hermeneutika Hans-George Gadamer, dalam penelitian artikel ini mengkombinasikannya dengan pendekatan semiotika. Semiotika adalah ilmu tanda, istilah tersebut berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti tanda. Ferdinand de Saussure merumuskan bahwa bahasa adalah salah satu sistem tanda di antara sekian banyak sistem tanda yang ada sembilan (Panuti Sudjiman dan Aartvan Zoest, 1996: X).

Dengan analisis semiotik, lirik lagu Rhoma Irama dapat diketahui makna kedua (konotasi) yang diciptakan oleh tanda-tanda yang tersebar di dalam lagu-lagunya. Dengan begitu pengungkapan makna lirik lagu tersebut dapat diterjemahkan sesungguhnya (Stephen & Karen, 2009: 64). Secara eksplisit manfaat analisis semiotik dalam lirik-lirik lagu Rhoma Irama bahwa pendekatan semiotis memandang suatu teks sebagai suatu keseluruhan dan suatu sistem dari hubungan-hubungan intern. Pendekatan ini memungkinkan untuk memahami banyak aspek dari sebuah teks yang tidak dapat ditangkap atas dasar suatu analisis yang bertolak dari unsur tertentu yang terpisah dan berdiri sendiri dari teks yang bersangkutan. Kelebihan lain adalah bahwa analisis semiotis membuat kita mendekati suatu teks tanpa interpretasi tertentu sebelumnya atau praanggapan lain (Johan Hendrik Mouleman, 1996: 42).

Lirik lagu Rhoma Irama dangdut, sarat dengan kritik sosial dan pesan-pesan pendidikan Islam. Lirik lagu ini dapat dilihat dalam teks dan dikontekstualisasikan secara lebih luas, baik dalam sistem sosial-politik dan budaya masyarakat. Karena, tidak dapat dipungkiri bahwa lagu-lagu yang diciptakan oleh Rhoma Irama, hampir semuanya memiliki tema kemanusiaan dalam menanggapi berbagai fenomena sosial-politik pada saat lagu itu dibuat.

b. Pendekatan Sosial Historis (*Social Historical Approach*).

Untuk melengkapi pendekatan hermeneutik-semiotik, penelitian ini juga menggunakan pendekatan sosi-historis. Pendekatan ini digunakan untuk menelusuri sejarah perkembangan dan pertumbuhan pemikiran dan pengaruh sosial-politik Rhoma Irama yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangannya sehingga muncul berbagai karakter dominan. Karena melalui sejarah dapat ditelusuri asal mula situasi yang melahirkan sesuatu atau ide dari seorang tokoh, melalui sejarah juga dapat dilihat bahwa seorang tokoh dalam melakukan atau berpikir sebenarnya dipengaruhi oleh dorongan dari dirinya sendiri dan

dorongan dari luar (Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, 1989: 73). Pendekatan historis adalah model pendekatan yang melihat kesejarahan (historisitas) sebuah objek yang diteliti (HM. Atho Mudzhar, 2007: 22-23).

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan tahap awal di mulai dengan proses pengumpulan bahan yang ada hubungannya dengan masalah penelitian dengan teknik studi pustaka (studi dokumentasi) maupun data virtual. Setelah data terkumpul diadakan editing (pemeriksaan) untuk mengetahui kelengkapan dan ketepatan data. Selanjutnya, data dikumpulkan melalui teknik wawancara langsung dengan Rhoma Irama untuk mengetahui fenomena sosiologis munculnya lagu yang menjadi obyek penelitian ini.

3. Teknik Analisis Data

Penelitian ini terfokus pada lirik-lirik lagu dangdut karya Rhoma Irama, terutama berkaitan lagu berjudul *Laailaahailallah, Lima, Lidah, al-Qur'an dan Koran, Judi, Masa Depan, Keramat, Sebujur Bangkai, Kerudung Putih, Ingkar, Lari Pagi, Ukhuwah (Islamiyah), Hak Asasi dan Indonesia*. Untuk itu, metode analisis yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis method*) sebagai metode analisis suatu teks atau lirik lagu. Pendekatan metode ini bersifat kualitatif dan teks atau lirik lagu ditafsirkan dalam suatu unit analisis.

Secara sederhana, metode ini didefinisikan sebagai metode untuk mengumpulkan dan menganalisis konten teks atau lirik lagu dangdut oleh Rhoma Irama - sebagaimana disebutkan di atas. Dalam hal ini, teks atau lirik lagu dangdut Rhoma Irama dapat berupa kata-kata, ide, tema dan berbagai bentuk pesan yang dapat dikomunikasikan. Ini berarti bahwa metode analisis konten tidak hanya memeriksa masalah konten teks komunikatif, tetapi juga mengungkapkan bentuk linguistiknya. Stefan Titscher et al. Mengatakan bahwa metode analisis isi lebih tentang strategi penelitian daripada hanya metode analisis teks tunggal (StefanTitscher, 2009: 94). Karenanya, kata Harold D. Lasswell, yang memelopori teknik *symbol coding*, yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi (StefanTitscher, 2009: 96).

Hasil dan Diskusi

A. Hakikat Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Zakiah Darajat berpendapat bahwa pendidikan Islam dalam bahasa Arab "tarbiyah Islamiyah" secara umum didefinisikan sebagai pembentukan kepribadian Muslim (Zakiah

Darajat, et al., 2017: 25). Menurut Mustafa Al-Ghulayaini bahwa pendidikan Islam adalah menanamkan karakter yang mulia dalam jiwa anak-anak selama masa pertumbuhan mereka dan menyiraminya dengan bantuan udara, maka karakter tersebut sesuai dengan salah satu bantuan (pencelupan) jiwanya , maka buah itu dalam bentuk kebajikan, disukai dan dicintai oleh udara. untuk kepentingan ibu pertiwi (Nur Uhbiyati, 2013: 18). Nilai-nilai pendidikan Islam yang diinfiltrasi ke dalam seni musik pada dasarnya sesuai dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri, yang dirancang untuk "mengembangkan kemampuan siswa untuk meningkatkan iman dan kesalehan bagi Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari. Memahami nilai-nilai Pendidikan Islam secara umum dapat diambil dengan menarik benang merah dari pernyataan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SPN), khususnya dalam pasal 36 ayat (3) Peningkatan karakter bangsawan, dan persatuan nasional dan nilai-nilai nilai kebangsaan.

Urgensi nilai-nilai pendidikan Islam yang diusulkan oleh UUSPN No. 20 tahun 2003 juga menekankan pentingnya menjadikan anak muda (siswa) untuk dapat meningkatkan karakter dan keagungan moral, dilaporkan sesuai dengan pasal 37 ayat (1) yang dimaksudkan sebagai pendidikan agama Untuk menjadikan siswa menjadi manusia yang percaya dan takut akan Tuhan Yang Mahakuasa dan mulia. Penjelasan ini menunjukkan hubungan dengan akhlak dan akhlak mulia merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari nilai-nilai pendidikan Islam, yang merupakan prioritas yang harus diperhatikan dalam kurikulum yang diamanatkan dalam UUSPN No.20 tahun 2003.

Pendidikan Islam adalah tanggung jawab bersama, bukan hanya tanggung jawab orang tua, pendidik, cendekiawan, dan pemerintah. Namun pendidikan Islam adalah tanggung jawab siapa saja yang memiliki kemampuan dan pengetahuan yang memadai sesuai dengan keahlian dan profesinya masing-masing. Dengan kata lain, pendidikan Islam tidak harus ditanggung oleh lembaga pendidikan formal, non-formal dan informal, tetapi juga menjadi tanggung jawab siapa pun dan di bidang apa pun, termasuk di bidang musik.

Menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam melalui seni musik pada dasarnya adalah salah satu model pendidikan Islam kesekian, dan itu milik kelompok pendidikan non-formal. Pendidikan Islam tidak harus diidentifikasi dengan madrasah dan pesantren an sich, karena ini hanya akan menyangkal bahwa model nyata pendidikan Islam adalah pluralistik. Di antara tokoh-tokoh musik dan seni suara yang telah mengubah pengetahuan dan nilai-nilai pendidikan Islam yang terinternalisasi, misalnya, adalah Rhoma Irama, Ida Laila, Ebiyet G. Ade, Emha Ainun Nadjib, dan serangkaian tokoh lainnya. Mereka adalah tokoh yang

menyebarkan dakwah Islam dan menanamkan nilai-nilai luhur pendidikan Islam yang terkandung dalam Alquran melalui seni musik dan seni suara.

Rhoma memang bukan Sunan Kalijaga. Tetapi apa yang menjadi ijihad Rhoma, yaitu menjadikan musik sebagai sarana dakwah, juga terbukti efektif. Rhoma menciptakan lagu-lagu yang penuh dengan kritik sosial dan mencoba membuka ruang bagi kesadaran publik tentang penyakit Molimo, yaitu perjudian, perzinahan, mencuri, menggunakan narkoba, dan minum. Kebanyakan orang sulit untuk mengingat secara langsung secara lisan. Karena itu bisa dianggap melarang atau menggurui orang yang bersangkutan. Berangkat dari kondisi itu, maka Rhoma melakukan dakwah melalui seni musik yang ia geluti. Lagu-lagu Rhoma penuh dengan daya tarik moral. Meskipun ada juga banyak lagu yang ia ciptakan yang tidak membawa label Islami, tetapi sebagian besar layak propaganda. Dan kita juga mengerti jika kita mendengarkan deretan garis keras yang dia nyanyikan, Rhoma memang pernah berkotbah melalui musik (Denny Sakrie, 2008).

B. Analisis Fenomena Sosiologis Munculnya Lirik Lagu Rhoma Irama

Musik sebagai karya seni setidaknya dapat dipahami sebagai simbol dalam komunikasi. Musik juga harus dapat mencerminkan realitas sosial di sekitarnya. Seperti sistem simbol lainnya, musik juga, jika dipahami setidaknya memiliki kemampuan untuk mereproduksi atau menentang struktur sosial yang dominan. Jika sistem sosial berubah, itu juga membawa perubahan dalam produksi, distribusi, dan konsumsi musik. Musik melacak masa lalu, pengaruh masa kini dan rencana masa depan (Deana Campbell Robinson, 1991: 13).

Salah satu musisi yang mampu membuat lagu sesuai dengan realitas sosial adalah Rhoma Irama. Setidaknya ada dua hal yang menarik, yaitu, *pertama*: Rhoma Irama sebagai pribadi yang memiliki keunikan dibandingkan dengan musisi-musisi lainnya, terutama identitas keislamannya. *Kedua*, di dalam pentas musik Indonesia Rhoma Irama tidak bisa dilepaskan dari perkembangan musik dangdut. Sebagai seorang muslim, ia merupakan pribadi sederhana yang ingin menjalankan ajaran agamanya secara konsekuen sebagaimana dipahami. Islam sebagai pedoman hidup dan identitas dirinya bahkan ia dengan tanpa ragu menjadikan dakwah sebagai satu bukti komitmennya terhadap Islam. Di sisi lain Rhoma Irama adalah seorang musisi, dimana perjalanan hidupnya seolah tak terpisahkan dari perkembangan musik di Indonesia terutama musik dangdut sebagai pilihannya. Rhoma dengan Sonetanya adalah bagian dari tontonan serta bimbingan para penggemarnya.

Rhoma tidak hanya menawarkan musik sebagai struktur bunyi atau iringan tarian, yang hanya menekankan penampilan, hiburan, dan tanda-tanda bermain yang tidak mendalam. Rhoma memasukkan unsur-unsur agama (Islam) dalam musiknya dengan tujuan melaksanakan dakwah, amar ma'ruf nahi munkar ketika mengamati perilaku subkultur kelas bawah dan menengah yang haus akan seks, minum, dan berbagai perilaku amoral lainnya.

Dengan dan melalui musik, Rhoma tidak canggung menjadikan Sonnet senjata untuk melakukan kritik sosial, saran yang sarat dengan daya tarik moral agama. Keberanian Rhoma yang kerap memunculkan tuduhan "mengkomersilkan agama". Namun itu tidak menyurutkan langkahnya, malah ia semakin memperkuat eksistensinya sebagai musisi dengan julukan "Raja Dangdut" (Akhmad Zaini, 2014: 403).

Di tengah "alam semesta simbolisme modernitas" dalam masyarakat di mana gaya hidup begitu berbudaya dan disembah, manusia, sebagai agen kesadaran, mulai "kehilangan rumah metafisik mereka". Karena "rumah metafisik" telah direbut dari sesuatu yang asli, yaitu kepekaan terhadap moralitas yang tertanam dalam ruang batin manusia modern. Budaya tradisional dihancurkan, paling tidak agama dihilangkan dari ruang batin manusia. Di sini, Rhoma tampaknya menyadari, bahwa era modernitas dengan segala pengaruhnya secara bertahap menggeser peran agama sebagai sumber moral dan digantikan oleh nilai-nilai baru, seperti komputer, media cetak, televisi, yang memiliki potensi untuk membuat orang menjauh. dari Tuhan mereka, Sang Pencipta.

Keprihatinan Rhoma dapat ditemui dalam syair lagunya, "al-Qur'an dan Koran". Lagu ini, menurut penuturan Rhoma Irama diilhami oleh kejadian tetangganya yang punya hajatan, tetapi di rumahnya tidak mempunyai al-Qur'an sedangkan ia seorang *educated person*. "Pernah ada kejadian, ada tetangga datang ke rumah untuk meminjam al-Qur'an. Sementara orang ini *educated person* yang pastinya menjadi acuan penting dalam masyarakat. Memang kadang di rumah kita punya al-Qur'an tapi jarang dibaca, nyelip dimana gitu" (Wawancara dengan Rhoma Irama, tanggal 12 Oktober 2019).

Nalurnya sebagai musisi membuatnya peka terhadap fenomena ketidakadilan. Melalui lagu "Indonesia", Rhoma melakukan perlawanan dan berharap bisa menembus dinding tebal telinga para koruptor yang sepertinya tidak bisa mendengar teriakan rakyat. Lirik lagu ini diilhami ketika Rhoma Irama tour keliling di Kalimantan, ia menyaksikan wilayah Kalimantan yang kaya-raya dan memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah. Ternyata, dimiliki oleh segelintir orang saja. Seperti diungkapkan Rhoma Irama, sebagai berikut;

“Ketika saya keliling (touring) Kalimantan. Sepanjang jalan saya melihat luar biasa Kalimantan ini. Kata pemandu, kebun ini punya si anu, kebun ini punya si A, semua orang punya gitu. Saya menangis di mobil, saya berdiri di pintu bis. Alam Kalimantan yang kaya, Ya Allah, semua dikorup sama orang. Indonesia ternyata bukan milik rakyat sebagaimana pesan pasal 33 itu. Tidak digunakan untuk rakyat. Jadi untuk kelompok kecil saja” (Wawancara dengan Rhoma Irama, tanggal 12 Oktober 2019).

Dalam lirik lagu “Indonesia” ada beberapa kritik sosial yang dilontarkan Rhoma Irama sebagai pencipta lagu yang ditujukan pada pemerintah dengan kebijakan kebijakannya. Setidaknya, ada tiga kritik sosial yang menonjol dalam lirik lagu tersebut, yaitu (1) kritik terhadap kesenjangan kelas social; (2) kritik terhadap maraknya korupsi di berbagai birokrasi; dan (3) kritik terhadap kebijakan pemerintah yang kurang adil.

Lirik lagu “Hak Asasi” diilhami oleh kondisi sosial politik pada masa pemerintahan Orde Baru. Waktu itu, Orde Baru telah muncul sebagai rezim penguasa yang otoriter. Seperti dikatakan Rhoma Irama bahwa lagu “Hak Asasi” lahir di rezim Orde Baru dimana sangat kuatnya intimidasi oleh rezim yang berkuasa dengan berbagai cara”. (Wawancara dengan Rhoma Irama, tanggal 12 Oktober 2019). Selama era Orde Baru, misalnya, bersama dengan musisi kritis lainnya, Rhoma Irama juga menyatakan perlawanan melalui musik dengan kritik sosial. Ini menunjukkan keberanian Rhoma Irama dalam mengekspresikan kritik pada waktu itu, mengingat bahwa era Orde Baru adalah periode "rishi" ketika pihak berwenang dan pengikut dikritik, serta periode yang diisi dengan ketidaktahuan dan pengekan dalam bentuk ide atau ide ide. dari lirik musik dan lagu-lagu yang penuh dengan simbol resistensi, Rhoma Irama juga dikenal oleh masyarakat selain menjadi kelompok yang sering mengungkapkan kritik sosial dalam lirik lagu tersebut.

Demikian juga lirik lagu “judi” diciptakan melalui observasi yang panjang dan ilhami oleh marak perjudian di tengah masyarakat, terutama sejak pemerintah Orde Baru mengeluarkan kebijakan penggalangan dana melalui undian Porkas dan SDSB. Seperti diungkapkan oleh Rhoma Irama, sebagai berikut;

“Kalau judi prosesnya panjang. Dulu Porkas atau SDSB untuk menggalang dana olahraga dengan mengadakan undian. Luar biasa digandrungi masyarakat. Sampai saya melihat sendiri salah seorang family dari isteri saya dikamarnya banyak kode-kode buntut (baca: cotang-pen) dan ia sama sekali tidak bekerja atau beraktivitas. Sampai famili saya begitu ucapan kalau minta sesuatu bukan pada Tuhan, tapi sama setan karena setan bisa memberi kode-kode ini dan dukun-dukun tentang kode-kode itu. Bahkan banyak orang ke kuburan. Orang tadinya shalat jadi murtad, nomor mobil dijadikan firasat, yang beriman jadi

murtad, yang menang jadi jahat, apalagi yang kalah. Itu orang walaupun menang, uang yang tidak berkah itu bukan untuk hal yang manfaat. Lebih dalam lagi berjudi, orang lebih percaya sama dukum. Yang kaya jadi miskin. Saya telusuri, saya observasi, ada teman dari punya segala macam, tinggal tikar doang di rumahnya. Meja, kursi dijual untuk judi” (Wawancara dengan Rhoma Irama, tanggal 12 Oktober 2019). Selanjutnya, lirik lagu *laailaaha Illa l-llah*. Lirik lagu ini muncul karena kondisi sosio-religius masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan. Rhoma sangat gundah melihat proses Kristenisasi yang begitu marak di tengah-tengah masyarakat Islam, khususnya masyarakat miskin. “Saat itu juga ada kegundahan adanya pemurtadan yang luar biasa. Banyak umat Islam yang tidak berilmu dan miskin banyak kebutuhan, sehingga dipengaruhi atau terpengaruh oleh agama lain dan pindah agama. Ini meresahkan, muncullah lagu ini” (Wawancara dengan Rhoma Irama, tanggal 12 Oktober 2019).

Ketika Rhoma menyanyikan lagu *laailaaha Illa l-llah* tidak sedikit media-media sekuler yang menyerangnya. Mereka menganggap mendendangkan ayat al-Qur’an dan bahkan ada tuduhan menjual agama, sehingga ia harus berurusan dengan Majelis Ulama Indonesia (MUI). Sebagaimana dituturkan Rhoma Irama;

“Pada saat itu media-media sekuler menyerang saya. Rhoma Irama menjual agama. Rhoma Irama mendendangkan al-Qur’an. Itu diserang luar biasa. Adanya serangan itu saya diundang oleh MUI, waktu itu Ketuanya KH. Syukri Ghozali di Masjid Agung Kebayoran. Kesimpulannya kalau lagu ini boleh karena Rhoma tidak mendendangkan al-Qur’an. Ketika membaca suratul Ikhlas tidak ada music, sound effect saja. Ketika ada music yang dinyanyikan itu hanya terjemahnya, bukan al-Qur’an. Kalau begitu kita rekom, kita bikin yang banyak” (Wawancara dengan Rhoma Irama, tanggal 12 Oktober 2019).

Namun setelah diklarifikasi tuduhan itu tidak berdasar dan bahkan MUI mengizinkan lagu itu diperbanyak. Akhirnya, MUI berkesimpulan bahwa Rhoma Irama tidak mendendangkan al-Qur’an dan bahkan di luar dugaan, begitu selesai mendengar penjelasan Rhoma Irama, KH. Hasan Basri yang waktu pemimpin MUI malah tersenyum. Dia berkata, "Oh, jika ini adalah apa adanya, buat lebih banyak. Ini baik untuk dakwah." Jadi keputusan MUI pada waktu itu, tidak melarangnya, diminta untuk mereproduksi lagu-lagu Islam. Karena MUI tidak lihat Rhoma Irama menyanyikan al-Qur’an. Selain KH. Hasan Basri, KH. Syukri Ghazali, juga menyatakan bahwa setelah mempelajarinya ternyata lagu ini tidak memiliki masalah dan dia malah menyarankan Rhoma untuk terus membuat lebih banyak lagu Islami. KH Idham Chalid dan KH Syafi'i Hadzami dari NU mengatakan bahwa apa yang disampaikan oleh Rhoma baik-baik saja.

Lirik lagu “Sebujur Bangkai”. Lagu ini muncul karena maraknya maksiat, misalnya; minum-minuman keras, berjudi, dan sebagainya. Manusia seolah melupakan kehidupan abadi di akhirat nanti, sehingga manusia lupa diri Dan hanyut dengan kemaksiatan. Seperti dikatakan Rhoma; “Sekujur bangkai ini saya rekam tiga (3) malam baru selesai. Karena ketika nyanyi beberapa bait nangis. Bersifat menasehati diri sendiri. orang banyak lupa mati. Di studio Remaco, termasuk tempat rekaman dunia hitam, botol minuman, dan mereka berjudi. Saya lihat wadah ini gak ingat mati”, tanda Rhoma (Wawancara dengan Rhoma Irama, tanggal 12 Oktober 2019).

Tak jauh berbeda dengan lirik lagu “Sekujur Bangkai”, lirik lagu “Ingkar” diilhami oleh sahabatnya, bernama Yassir Syam, yang atheis. Lagu ini, menurut penuturan Rhoma Irama diilhami oleh salah seorang sahabatnya yang atheis. Berikut penuturan Rhoma;

“Sebetulnya ada cerita. Ada seorang seniman pop namanya Yassir Syam, ia seorang atheis. Kalau kita shalat, kita puasa, diledek oleh dia; “ea dibohongi Arab mau aja loe”. Karya-karya dia dipakai oleh sekuler. Tiba-tiba beberapa tahun kemudian ia datang ke rumah bawa tasbih panjang (tasbih 99). Singkat cerita, ia menceritakan ia diajak om nya naik haji, tapi ia gak mau dan diiming-imingi hadiah, sehingga ia mau berhaji. Ketika melaksanakan haji, tiba-tiba ia diterjang oleh manusia hitam dan begitu sadar berada di tengah-tengah pasar pasir yang luas, ia diikat tangan dan kakinya, dipukuli oleh orang hitam besar selama 3 tahun saya dipukuli, tiba-tiba gelap gulita dan saya berteriak-teriak. Tiba-tiba terang benderang dan ia sudah ada di kamar mayat rumah sakit. Mati suri selama 3 jam. Saya ceritakan ini karena baik. Saya terinspirasi oleh kisah Yassir Syam ini” (Wawancara dengan Rhoma Irama, tanggal 12 Oktober 2019).

Demikian pula lirik lagu “Keramat”. Dalam lirik ini terdapat pesan “berbakti kepada ibu” sebagai bentuk perwujudan akhlak seorang anak kepada ibunya. Lirik lagu “Keramat”, seperti dikatakan Rhoma Irama diilhami oleh perlakuan Rhoma terhadap ibunya dan ibu mertuanya. Bagi Rhoma, baik ibu kandung maupun ibu mertua mempunyai derajat yang sama. Dan bahkan ibu mertua sangat terkesan oleh perlakuan Rhoma, sehingga ibu mertuanya itu memeluk agama Islam. Berikut kutipan wawancaranya;

“Selain al-Qur’an dan hadits, saya sangat menghormati ibu saya. Saya laksanakan betul. Dari ibu saya sampai mertua saya, saya perlakukan sebagaimana perintah Allah. Ibu saya dan ibu mertua saya letakkan di atas kepala. Waktu itu saya tidak punya ayah dan mertua laki-laki. Mertua perempuan saya beragama Nasrani, beda agama. Terhadap ibu saya, saya tidak mengungkapkan kata “ah”. Itu saya laksanakan. Mertua saya, Nasrani, saya tidak pernah berdakwah Islam. Tapi saya amalkan dakwah bil hal. Saya laksanakan syari’at anak

terhadap ibu mertua. Mertua dan ibu kandung sama derajatnya. Sampai-sampai ibu mertua saya yang Nasrani mengatakan; ‘Mami punya anak 9, tapi saya tidak pernah diperlakukan seperti ini, seperti Rhoma, memperlakukan Mami seperti ratu’. Saya katakana itu perintah Allah dan ajaran Islam. Akhirnya, ibu mertua saya masuk Islam” (Wawancara dengan Rhoma Irama, tanggal 12 Oktober 2019).

Di sini secara simbolik bahwa doa manusia terkabul melalui perantara ibu bukan dengan *waṣilah* (perantara) gunung, lautan, dukun maupun kuburan. Dan secara simbolik pula, lirik lagu “Keramat” memuat nilai moral (akhlak) kepada ibu dan moral (akhlak) kepada Tuhan (Allah).

Selanjutnya, lirik lagu “Lima”. Menurut Rhoma Irama munculnya lagu karena terinspirasi dari sebuah hadits yang diriwayatkan dari Imam Hakim dan Baihaqi, bahwa Muhammad Saw pernah bersabda; “manfaatkanlah kesempatan yang lima, sebelum (datang) lima yang lainnya, yaitu: masa mudamu sebelum datang masa tuamu. Masa sehatmu sebelum datang sakitmu. Masa kayamu sebelum datang fakirmu. Masa hidupmu sebelum matimu. Dan masa senggamu sebelum datang kesibukanmu”.

Secara umum, kata Rhoma, “kita diingatkan oleh hadits ini supaya memanfaatkan dengan sebaik-baiknya lima kesempatan yang ada, sebelum datang lima perkara yang menyakitkan”. Ketika masih muda kita harus melakukan banyak kepatuhan karena kondisi kita masih kuat, sebelum usia tua kita datang. Bayangkan jika kita sudah tua, tentu akan lebih sulit untuk taat karena faktor fisik yang lemah dan kurang mendukung. Masa sehat sebelum sakit. Kesehatan bukanlah segalanya, tetapi tanpa kesehatan semuanya menjadi tidak berarti. Masa kaya sebelum datang fakir Kaya di sini berarti kekayaan kekayaan. Selama Anda memiliki kemampuan untuk memberi sedekah, manfaat atau jihad dengan kekayaan, Anda harus memberikan banyak dari apa yang Anda miliki untuk mereka yang membutuhkannya, sebelum bencana datang yang akan mengambil harta kita. Masa hidup sebelum mati. Penyesalan akan datang kemudian dan itu adalah ciri khas kebanyakan manusia, yaitu penyesalan, ketika sudah terlambat. Waktu luang sebelum kesibukan datang Kiamat tentu saja datang dan waktu dapat terjadi kapan saja. Pada saat itu setiap manusia akan disibukkan dengan ketakutan mereka dan untuk itu Nabi Muhammad menyarankan untuk memanfaatkan sebaik-baiknya waktu senggang kita sebelum masa kiamat..

Lirik lagu “lidah” muncul karena banyaknya orang berghibah atau mengunjing. Tidak sedikit berita di media massa, khususnya cetak maupun elektronik yang memberitakan kejelakan orang lain. Berita ghibah Dan terkadang hoak ini, bukan hanya terjadi saat sekarang saja. Tetapi, dahulu juga seperti itu. Dikatakan Rhoma bahwa ghibah atau

bergunjing atau berita hoak diibaratkan memakan bangkai saudaranya sendiri. “Kalau sekarang banyak ghibah, saat itu juga sama. Kelompok A menyerang kelompok B, dan seterusnya. Ghibah luar biasa bahayanya. Allah melarang kita berburuk sangka, bergunjing atau berghibah sebab ada ancaman berghibah sama dengan memakan daging bangkai saudaranya. Artinya, kita mengambil dosa-dosa orang itu. Itu musti saya sampaikan”, demikian ucap Rhoma Irama (Wawancara dengan Rhoma Irama, tanggal 12 Oktober 2019).

Untuk lagu “Masa Depan” muncul karena tidak sedikit orang tua yang memaksakan kehendaknya pada anak. Seolah-olah anak adalah miniatur orang tua. Anak-anak diarahkan untuk mencapai kesuksesan duniawi, tetapi lupa kehidupan akhirat. “Lagu ini”, kata Rhoma, diilhami “banyaknya orang tua yang menginginkan anaknya bercita-cita jadi dokter, jadi ini, jadi itu. Sementara lupa menuntut ilmu agama (ngaji). Jadi orientasi pada kehidupan duniawi” (Wawancara dengan Rhoma Irama, tanggal 12 Oktober 2019).

Munculnya lagu “Kerudung Putih” merupakan refleksi keresahan Rhoma terhadap kondisi pendidikan di tanah. Pada saat itu, pemerintah melarang pakai jilbab untuk para siswi Muslim. Seperti dikatakan Rhoma Irama; “Ada keresahan waktu itu dimana jilbab dilarang. Kerudung putih yang identik dengan jilbab, selain terlihat indah, juga menunjukkan keimanan dan keislaman seorang wanita. Sesuai dengan firman Allah; “Hai Nabi perintahkan isteri-isteri, anak-anakmu dan wanita beriman mengenakan jilbab, supaya mereka mudah dikenali sebagai muslimah dan tidak diganggu” (Wawancara dengan Rhoma Irama, tanggal 12 Oktober 2019).

Lirik lagu “Lari Pagi” ini membawa pesan agar selalu menjaga kesehatan dalam rangka beribadah kepada Allah Ta’ala. Jangan sampai dalam “realitas masyarakat”, kata Rhoma, “lari pagi, tapi tidak shalat. Pentingnya menjaga shalat sebelum kita melakukan aktivitas lari pagi. Kebiasaan hidup masyarakat yang sering mengabaikan shalat karena ingin lari pagi” (Wawancara dengan Rhoma Irama, tanggal 12 Oktober 2019).

Sementara itu, lirik lagu “Ukhuwah (Islamiyah)” muncul, menurut Rhoma Irama, karena sangat maraknya kelompok masyarakat saling menyalahkan dan bahkan mengkafirkan antar sesama umat Islam. “Ada kelompok saling menbid’ahkan dan mengkafirkan. ini dari kalangan Wahabi. Bahaya ini untuk persatuan umat dan NKRI”, ungkap Rhoma (Wawancara dengan Rhoma Irama, tanggal 12 Oktober 2019).

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa pada dasarnya musik merupakan perilaku sosial yang kompleks dan universal. Setiap masyarakat memiliki apa yang disebut musik dan setiap anggota masyarakatnya adalah musical Johan Djohan, tt: 27-28). Bercermin pada musik dangdut Rhoma ternyata musik dan kehidupan sosial (teks dan kontekstual)

sangat terkait. *Setting* sosio-kultural dan politik akan mempengaruhi lirik lagu yang diciptakan musisi. Lirik lagu yang diciptakan merupakan kondisi realitas masyarakat. Di sinilah fungsi lirik lagu akan membantu perkembangan kesadaran manusia dan membantu memajukan sistem sosial Plekanov, G. 2006: 1).

Karena seni musik adalah sebuah realitas (simbolik) dari hasil interaksi manusia dengan sesamanya dalam realitas (objektif) masyarakat. Hal ini berarti hasil karya (musik) seorang musikus dalam pemahaman konstruksi sosial Berger adalah merupakan hasil eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi Poloma, M. Margaret, 2000: 298-300). Interaksi dan aksi musisi dalam menciptakan lagu-lagu kritis seperti pengaruh pada kondisi sosial-politik di mana musisi berada. Bentuk produksi musik dan isi pesan dari lagu-lagu kritik sosial yang diciptakan oleh musisi kritis adalah manifestasi dari peristiwa sosial politik. Dengan musik pada dasarnya memiliki kecenderungan untuk mendukung atau menentang kekuatan dominan atau status qua. Banyak catatan sejarah, bahwa keberadaan musik diciptakan oleh musisi, terutama musisi-musisi kritis dalam menciptakan lagu, situasi

Sehubungan dengan Rhoma, menunjukkan bahwa simbol-simbol dalam lirik lagu yang diciptakan oleh Rhoma Irama bukan hanya teks kosong yang digunakan untuk melengkapi musik. Namun, simbol dalam lirik lagu Rhoma Irama adalah dalam bentuk simbol pemberontakan, perlawanan terhadap hal-hal yang dianggap oleh mereka sebagai penyimpangan dalam realitas sosial. Simbol ini merupakan campuran dari ide atau ide yang berasal dari kenyataan yang ada di masyarakat.

C. Analisis Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Lirik Lagu Rhoma Irama (Tekstual dan Kontekstual)

Tujuan pendidikan Islam sangatlah ideal dan membutuhkan proses untuk mencapainya. Karena itu, tujuan pendidikan Islam merupakan cita-cita akhir yang pada hakikatnya perwujudan dari nilai-nilai ideal Islam, yakni terbentuk pribadi manusia Muslim. Apalagi tujuan pendidikan Islam yang hendak dicapai sarat dengan nilai-nilai yang sangat fundamental, yaitu nilai-nilai Islam itu. Artinya, ketika kita berbicara mengenai rumusan tujuan pendidikan Islam akan selalu berkaitan dengan nilai-nilai ideal yang bersumber dari ajaran Islam. Dengan kata lain, tujuan pendidikan tidak lain ingin mewujudkan tujuan idealitas Islam (M. Arifin, 2007: 119).

Hal ini disebabkan rumusan tujuan pendidikan Islam berkaitan dengan tujuan penciptaan manusia sendiri, maka tentu saja tujuan tersebut harus sejalan dengan fitrah manusia sebagai abdi Allah Swt (M. Chabib Thoha, 2006: 101). Hal ini sejalan dengan

rumusan tujuan pendidikan nasional yang termaktub dalam Undang Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003; “Tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Departemen Pendidikan Nasional RI, Jakarta, 2003: 11).

Berkaitan dengan penjelasan di atas Omar Muhammad al-Taomy al-Syaibani menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mendidik manusia agar memiliki nilai-nilai akhlak al-karimah (Omar, 2009: 399). Tujuan pendidikan Islam sejalan dengan misi kerasulan Nabi Muhammad Saw untuk membimbing manusia agar mencapai tingkatan akhlak yang mulia, baik dalam relasi dengan Allah Swt amupun antar sesama manusia dan lingkungan. Karena itu, kata Muhaimin dan Abdul Mujib, orientasi tujuan pendidikan Islam meliputi beberapa aspek, antara lain; *pertama*, aspek vertikal kepada Allah Swt dan secara horizontal kepada sesama makhluk. Dan *kedua*, manusia mengemban amanah sebagai khalifah Allah di bumi yang bertugas memakmurkan bumi dan beribadah kepada-Nya (Muhaimin dan Abdul Mujib, 2013), hal. 153-154).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan Islam identik dengan tujuan penciptaan manusia yang secara umum berdimensi akidah (keyakinan; berhubungan secara vertikal dengan Allah Swt/*Hablun Min Allah*), akhlak (etika vertikal horizontal; yang merupakan aplikasi dari akidah dan muamalah/*Hablun Min Annas*), dan ibadah (yang berhubungan syari’ah dan **manifestasi keimanan**). Ketiga dimensi ini terdapat dalam lirik lagu Rhoma Irama. Untuk lebih jelas akan diuraikan sebagai berikut;

1. *Laailaaha Illa l-Llah*

Berikut petikan lagunya ;

Bismillahir rahmanir rahim

Qul huwallahu ahad, allahush shamad

Lam yalid walam yulad

Walam yakun lahu kufuwan ahad

Katakan, Tuhan itu satu

Tuhan tempat menyembah dan tempat meminta

Katakan, Tuhan itu satu

Tuhan tidak beranak dan tak diperanakan

La ilaha illallah (tiada Tuhan selain Allah)

La ilaha illallah (tiada Tuhan selain Allah)

Mengapa kautuhankan manusia

Mengapa kau menuhankan benda

Janganlah kau menduakan Dia

Janganlah kau menyekutukan-Nya

*Alam dan isinya semua ciptaan-Nya
Tiada satu pun yang menyerupai-Nya*

*La ilaha illallah (tiada Tuhan selain Allah)
La ilaha illallah (tiada Tuhan selain Allah)
(Sumber Soundtrack Film Raja Dangdut)*

Pada bait-bait lagu berjudul *laailaaha Illa l-Llah* hendak menegaskan pentingnya menanamkan nilai-nilai pendidikan tauhid (akidah). Lagu ini memang cenderung "berani" karena memasukkan surat Al ikhlas di awal lagu dan selanjutnya melagukan terjemahan sebagai liriknya. Selama ini memang belum pernah ada yang berani memasukkan ayat Al-Qur'an ke dalam sebuah lagu, meski qasidah atau gambus sekalipun. Meski MUI memungkinkan lagunya, tapi tantangannya tidak berhenti sampai di situ. Suatu kali, soneta muncul di FFI Medan. Rhoma membawakan lagu 'Laa Ilaaha Illallah'. Setelah selesai, ada 10 anggota DPRD Sumatera Utara, mengunjungi Rhoma di sebuah hotel. Rhoma dan Soneta diintimidasi. Mereka meminta Rhoma untuk berhenti menyanyikan lagu ini dengan alasan itu akan memecah belah bangsa. Rhoma juga dengan tegas menjawab bahwa jika dia dilarang untuk menyanyikan lagu ini, itu sama saja dengan melarang Alquran, karena lagu ini adalah terjemahan dari Alquran.

Lirik lagu Laa Ilaaha Illallah adalah cerminan kritik sosial tentang masih rendahnya nilai-nilai moral yang dimiliki manusia sebagai individu dalam suatu masyarakat. Rhoma sadar bahwa terjadinya tindakan tidak bermoral atau perilaku adalah kelemahan dari kepercayaan pada tauhid atau keyakinan yang dimiliki oleh seorang Muslim, ajaran Islam yang belum diimplementasikan dalam kaffah, dan tidak adanya nilai-nilai ihsan dalam diri seorang Muslim. orang.

Monoteisme adalah nilai utama dalam ajaran Islam untuk setiap Muslim. Diskusi tentang monoteisme akan terkait erat dengan iman. Percaya kepada Allah berarti percaya pada keberadaan-Nya. Orang yang percaya pria disebut orang percaya, dan wanita disebut orang percaya. Nilai iman dalam kehidupan modern sangat diperlukan. Dengan iman yang kuat dan kuat akan membentuk moral individu yang bermoral tinggi. Seseorang yang memiliki iman yang kuat akan memiliki pedoman hidup, sehingga ia tetap dibimbing di jalan yang lurus agama ((irâṭ al-Mustaqim). Seorang mukmin tidak akan pernah putus asa, karena tidak peduli apa kesulitan yang ia hadapi, ia yakin bahwa Allah ada bersamanya. Iman yang sempurna akan melahirkan individu yang sempurna (al-Insan al-kamil).

Rhoma percaya bahwa musik diperbolehkan dan tidak bertentangan dengan Islam. Untuk memastikan pandangannya, Rhoma menggunakan prinsip-prinsip fiqh yang berbunyi

Al-aslu fil asyyai al-ibahah illa ma harramallah (segala sesuatu yang membahas hukum mubah, yang telah dilarang oleh Allah). Dengan aturan ini, Rhoma setuju bahwa apalagi musik utama, Alquran bisa menjadi haram jika niatnya untuk menggoda orang. Rhoma tidak menyangkal bahwa musik identik dengan ketidaktaatan, obat-obatan, alkoholisme, pengabaian doa, dan pergaulan bebas. Tetapi di situlah selalu ada celah untuk berkhotbah. Saat itu, kata Rhoma, ada kesenjangan antara agama dan musik. Namun Rhoma tidak berhenti untuk terus mengabar. Dia semakin bertekad untuk memperluas musiknya ke zona agama.

Komitmen Rhoma untuk berkhotbah melalui musik didasarkan pada firman Tuhan, Ya ayyuhalladzina amanu limataquluna maa laa taf'alun (O Anda yang percaya, membantu Anda menemukan apa pun yang tidak dapat Anda gunakan). Kabura maqtan 'indallahi antaquuluu maa laa taf'aluun (Seberapa besar murka Allah kepada mereka yang hanya pandai berbicara, tetapi tidak pandai berlatih). Berdasarkan hal ini, lirik yang dibuat memiliki tanggung jawab kepada Tuhan dan orang-orang. Bukan hanya basa-basi. Atas dasar itu Rhoma berkhotbah melalui musik (Majalah Gatra, No. 15 / II, 24 Februari 1996).

Rhoma mengutip ayat-ayat dari Alquran, Surah Al-laAla ayat 9-11, "Fadzakkir innafa'ati dzikra. Sayadzakkaru manyakhsya. Wayatajannabuhal asyqa", (Karena itu, setuju dengan pemikiran itu, karena pertimbangannya berguna. Berikan Pembaruan, nanti pembaharuannya harus ada diskusi tentang beberapa yang tidak taat). Karena, "Faalhamaha fujuraha wataqwaha". (Manusia memiliki dua potensi, potensi untuk kesalehan dan potensi jujur, jahat). Rhoma percaya bahwa membaca Alquran dengan vokal yang indah, dengan ritme, jauh lebih mudah untuk membandingkan lagu-lagu yang hanya datar. Begitu juga kompilasi orang-orang azan. melodi dapat didiskusikan oleh siapa pun untuk kebaikan (Republika, Senin, 13 Juli 2009).

Lebih jauh lagi, dalam studi hermeneutika, dinyatakan bahwa doktrin tauhid dalam lirik lagu la Ilaha Illallah menempati posisi sentral dalam Islam karena menjadi inti dan inti ajaran Islam. Ungkapan monoteisme bukan hanya sebuah doktrin yang mengajarkan Keesaan Tuhan, tetapi juga memiliki implikasi untuk dimensi lain, misalnya sosial ekonomi. Ketika Nabi Muhammad "mengkampanyekan" kalimat la Ilaha Illallah tidak hanya meniadakan berhala yang dianggap sebagai dewa masyarakat Arab pada waktu itu, tetapi juga dengan tegas menolak pengakuan kekuasaan atau otoritas di belakang berhala dan bentuk sosial yang dibentuk. kekuatan dan ekonomi. Faktor sosial dan ekonomi menjadi elemen penting dalam menciptakan penindasan, terutama kelompok masyarakat awam yang tidak memiliki basis ekonomi yang kuat (Agus Nuryatno, 2000: 37).

Jadi doktrin la ilaha Illallah tidak hanya memiliki dimensi keagamaan tetapi juga berkaitan dengan aspek sosial-ekonomi dan politik. Dalam membaca teori strukturalisme genetik, doktrin la ilaha Illallah yang dipromosikan oleh Nai Muhammad Saw tidak terbatas pada upaya untuk membebaskan orang dari aspek ketuhanan yang menyesatkan. Tetapi juga membebaskan orang dari praktik sosial, politik dan ekonomi yang menindas atau hegemonik (Agus Nuryatno, 2000: 38).

Asghar Ali Engineer mengutip pendapat Ahmad Amin, ketika memberikan interpretasi atas kalimat la ilaha Illallah sebagai berikut: Orang yang ingin memperbudak satu sama lain berarti mereka ingin menjadi Tuhan, meskipun tidak ada Tuhan selain Allah; orang yang ingin menjadi tiran, berarti ingin menjadi Tuhan, meskipun tidak ada tuhan selain Allah; seorang penguasa yang ingin menurunkan rakyatnya berarti dia ingin menjadi Tuhan, meskipun tidak ada tuhan selain Allah. Kami menghormati manusia terlepas dari keadaan mereka dan dari mana mereka berasal, selama kita dapat menjadi saudara satu sama lain ... Demokrasi, sosialisme dan keadilan sosial dalam arti yang sebenarnya akan dan akan makmur karena mereka mengajarkan persaudaraan, dan ini adalah satu tentang konsekuensi syahadat, tidak ada tuhan selain Allah (Muhaemin, 2018: 137).

Pemikiran Asghar Ali Engineer di atas diperkuat oleh pemikiran Ali Shariati bahwa monoteisme tidak hanya mengandung prinsip-prinsip dasar dalam Islam, seperti imamat dan kepercayaan pada Hari Penghakiman. Tetapi monoteisme juga membentuk dasar kehidupan individu dan sosial seorang Muslim. Dengan kata lain, semua aktivitas manusia, baik ekonomi, sosial budaya, politik, dan sebagainya harus didasarkan pada nilai-nilai tauhid (Abdul Azis Sachedina, 1987: 246). Artinya, monoteisme mencakup semua manifestasi kepercayaan agama dalam kehidupan spiritual dan material manusia (Abdul Azis Sachedina, 1987: 246).

Jika dilihat dari perspektif teori sosial kritis J sosialrgen Habermas, dapat diartikan bahwa kalimat monoteistik dalam lirik lagu Rhoma Irama juga sarat dengan pesan-pesan humanis dan sangat menyangkal semua bentuk diskriminasi, baik suku, agama maupun ras. alam yang dapat membuat manusia terkotak, sehingga manusia kemudian tidak memiliki kesatuan. Bagi masyarakat, monoteisme benar-benar masyarakat tanpa kelas. Keesaan Tuhan menuntut kesatuan umat manusia dengan sempurna, dan masyarakat semacam itu tidak mentolerir perbedaan dalam bentuk apa pun (Asghar Ali Engineer, 1993: 94).

Dilihat dari perspektif teori sosial kritis Jürgen Habermas dapat ditegaskan pada intinya, tauhid atau ungkapan la ilaha Illallah telah menjadi semacam pembebasan teologi yang tidak hanya mengakui keesaan Allah, tetapi juga kesatuan masyarakat. Prinsip egaliter

adalah salah satu dimensi sosial dalam doktrin monoteistik yang membebaskan manusia dari berbagai bentuk penahanan dan penindasan, terutama kepada kelompok orang yang tidak memiliki kekuasaan (Syafii Maarif, 1997: 9-10). Di sinilah peran monoteisme dapat menciptakan kedamaian dan ketertiban, dan memiliki keyakinan pada semua nilai kebaikan dalam kehidupan. Ini adalah peran monoteisme dalam membangun iman seseorang.

Lirik lagu *la ilaha illallah* penuh dengan pendidikan karakter, terutama dalam aspek pendidikan agama. Nilai-nilai karakter religius mencerminkan iman kepada Tuhan Yang Maha Esa yang dimanifestasikan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dipegang, menghormati perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan keyakinan lain, hidup harmonis dan berdamai dengan pengikut agama lain. Nilai karakter religius ini mencakup tiga dimensi hubungan sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu satu sama lain, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga integritas ciptaannya (Margi Wahono, 2018: 2).

Sub-nilai agama termasuk perdamaian, toleransi, rasa hormat terhadap perbedaan agama dan kepercayaan, pendirian teguh, kepercayaan diri, kerja sama antara penganut agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan terpinggirkan (Margi Wahono, 2018: 2).

2. *Indonesia*

*Hijau merimbuni daratannya
Biru lautan di sekelilingnya
Itulah negeri Indonesia
Negeri yang subur serta kaya raya*

*Seluruh harta kekayaan negara
Hanyalah untuk kemakmuran rakyatnya
Namun hatiku selalu bertanya-tanya
Mengapa kehidupan tidak merata*

*Yang kaya makin kaya
Yang miskin makin miskin
Yang kaya makin kaya
Yang miskin makin miskin*

*Negara bukan milik golongan
Dan juga bukan milik perorangan
Dari itu jangan seenaknya
Memperkaya diri membabi buta*

Seluruh harta kekayaan negara

*Hanyalah untuk kemakmuran rakyatnya
Namun hatiku selalu bertanya-tanya
Mengapa kehidupan tidak merata*

*Yang kaya makin kaya
Yang miskin makin miskin
Yang kaya makin kaya
Yang miskin makin miskin*

*Masih banyak orang hidup dalam kemiskinan
Sementara ada yang hidupnya berlebihan
Jangan dibiarkan adanya jurang pemisah
Yang makin menganga antara miskin dan kaya
Bukankah cita-cita bangsa
Mencapai negeri makmur sentosa*

*Selama korupsi semakin menjadi-jadi
Jangan diharapkan adanya pemerataan
Hapuskan korupsi di segala birokrasi
Demi terciptanya kemakmuran yang merata
Bukankah cita-cita bangsa
Mencapai negeri makmur sentosa*

Dilihat dari perspektif strukturalisme genetik, lagu "Indonesia" adalah perwakilan dari kerusuhan yang Rhoma Irama rasakan atas nasib rakyat Indonesia atas pembangunan yang dianggap tidak merata dan tidak adil. Dalam perspektif teori kritik sosial, Rhoma juga menggambarkan dan mengkritik bahwa negara ini bukan milik kelompok atau individu, yang kemudian mereka sewenang-wenang memperkaya diri dengan membabi buta dan meninggalkan orang miskin. Kritik dalam puisi lagu yang diciptakan oleh Rhoma Irama ditujukan untuk menghidupkan kembali kepedulian sosial, baik untuk orang miskin dan orang kaya, pangkat dan non.

Dalam perspektif pendidikan karakter, pentingnya menanamkan nilai-nilai kepedulian sosial, yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Di samping itu, penanaman nilai-nilai semangat kebangsaan dengan cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Lebih jauh, pentingnya cinta tanah air.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa lirik lagu Rhoma Irama sarat dengan kritik sosial yang berdimensi ketauhidan, akhlak, dan ibadah. Namun pada intinya mengkritik yang dilontar Rhoma Irama itu untuk menuju kepada perubahan, berubah dari kerburukan menuju kepada kebaikan.

Selain itu, bila dikaji dari teori sosial kritik Jürgen Habermas terlihat bahwa dakwah dan seni musik pada hakikatnya merupakan media komunikasi yang didalamnya mengandung kritik sosial dalam upaya untuk mempengaruhi seseorang dalam bertindak dan berperilaku. Melalui keduanya diharapkan dapat mengubah kepribadian baik secara individu maupun kolektif.

Di sini dakwah dapat dilakukan *bil lisan*, yang lebih banyak memfokuskan pada informatif persuasif dan *bil hal* yang lebih menekankan kepada hal-hal yang bersifat praktis yang mampu merangsang agar mad'unya lebih cepat melakukan perubahan dalam kegiatan sehari-hari (M. Bahri Ghazali, 1997: 45).

Dakwah bertujuan menciptakan suatu tatanan kehidupan individu dan masyarakat yang aman, damai, dan sejahtera yang dinaungi oleh kebahagiaan, baik jasmani maupun rohani, dalam pancaran sinar agama Allah mengharap rida-Nya. Suatu tujuan dakwah seyogianya dicermati dengan baik agar dapat membuahkan keluaran yang terukur (Bambang Saiful Ma'arif, 2010: 26).

Sementara itu, ketika ditelaah dari teori strukturalisme genetik yang menekankan interpretasi simetris teks dengan pendekatan hermeneutik, musik adalah salah satu media yang dapat digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan (teks) yang mudah diterima oleh masyarakat.

Karena musik yang menghibur dalam pembacaan semiotika dapat dimanfaatkan oleh pencipta lagu untuk menyisipkan tanda (penanda) dalam bentuk unit suara yang ditandai (ditandai) ke dalam pesan khotbah. Jadi penonton secara tidak langsung menerimanya dengan senang dan tidak bosan mendengarnya berulang kali bahkan menirunya. Ini karena media lagu atau musik merupakan seni yang sangat menarik bagi manusia. Naluri manusia juga menyukai hal-hal yang estetis dan indah (Sidi Gazalba, 1998: 186).

Musisi dan sekaligus pendeta, Rhoma Irama, menempati tempat sentral dalam sejarah dangdut di Indonesia (Andrew N. Weltraub, 2012: 97). Berawal dari sumber musik yang sangat beragam, Rhoma Irama menggunakan dangdut sebagai wahana untuk membentuk ide-ide moral, kritik sosial, dan politik masyarakat. Oleh Rhoma Irama, dangdut perkotaan dikomodifikasi menjadi nuansa Islami terpadat dalam perilaku sehari-hari. Rhoma menjelaskan skeptisisme berkhotbah dalam kemasan komersial sehingga pesan tersebut sampai ke masyarakat (Andrew N. Weltraub, 2012: 98).

Rhoma melalui lagu-lagunya yang penuh kritik sosial dapat berperan sebagai corong untuk mengekspresikan perasaan pelecehan yang terjadi di masyarakat. Di antara komposer

lagu-lagu pop, jenis lagu ini sering digaungkan oleh Iwan Fals, Franky dan Jane, Ebiet. G Ade. Ternyata, kritik sosial yang menjuntai tidak kalah tajam dari pembongkaran Iwan Fals.

Meskipun dengan ongkos yang sangat mahal, pilihan Rhoma menjadikan musik sebagai instrumen kritik sosial sekaligus dakwah tak pernah surut. Rhoma pun tak gentar menghadapi tekanan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah Orde Baru sekalipun. Ia sempat diinterogasi pihak militer di era Orde Baru, dan dicekal tampil di TVRI selama 11 tahun lamanya (1977-1988). Pelarangan ini diduga karena kecenderungan politik Rhoma Irama pada Pemilu 1977 dan 1982 ke Partai Persatuan Pembangunan (PPP), yang berasas Islam sebelum berganti asas Pancasila pada Pemilu selanjutnya (1987).

Izin untuk pementasan rumit. Rhoma tidak pernah dilarang berbicara, ketika komite pernikahan mengundangnya untuk memberikan nasihat. Stasiun televisi, TVRI, untuk alasan yang tidak pasti, tidak pernah membesarkan Rhoma. Bahkan ketika FFI Medan, 1983, dimana semua peralatan panggung dan musik milik Rhoma digunakan dan program disiarkan langsung di TVRI, ketika Soneta Group muncul, TVRI tiba-tiba berubah ke program lain. Padahal, ada peraturan dari TVRI, dangdut harus menggunakan drum, tidak ada drum. "Apa dosa drum itu?", Kata Rhoma. Namun, ia menerima semuanya dengan berani (edisi Tempo. 46 / Januari 1978).

Pada tahun 1977, sebagian besar masyarakat, termasuk para artis, saat itu mendukung Golkar. Hanya Rhoma saja artis yang mendukung PPP. Dukungan Rhoma terhadap PPP berbuah prasangka bagi penguasa. Mereka menerjemahkan dukungan Rhoma itu sebagai bentuk perlawanan. Akibatnya, Rhoma mengalami kenangan pahit berupa pencekalan. Naiknya Rhoma ke mimbar kampanye PPP sempat membuat ibunya menggigil ketakutan. Karena itu, sebelum berangkat, Rhoma selalu mencium tangan ibunya.

Itulah konsekuensi logis dalam perjuangan yang harus dihadapinya. Rhoma merasa pengorbanan itu masih terlalu kecil dibandingkan dengan orang-orang sebelumnya. Pencekalan itu terlalu ringan. Dan yang membuat Rhoma bahagia, karena motivasi dan komitmen Rhoma untuk tetap berdakwah dan memperjuangkan suara-suara Islam tidak pernah berubah. Rhoma makin yakin dan tetap mantap, tidak ragu-ragu untuk terus berjuang di jalan Islam hingga kini (Majalah *Forum*, 21 April 1997).

Terkadang, seperti yang dia akui, Rhoma juga bertanya pada dirinya sendiri, pengecualian masih dikenakan, sementara dia merasa sebagai pembayar pajak yang loyal. Pada 1981 Rhoma membayar pajak sebesar Rp. 5 juta, dan juga Rp. 20 juta. Ini adalah pajak penghasilan pribadi Rhoma, tidak termasuk pajak penghasilan untuk perusahaan yang didirikan bersama keluarganya, seperti PT. Rhoma Film dan Sonnet Record. Faktanya,

Rhoma, tidak pernah dihalangi dan tetap konsisten sampai sekarang (Edisi Tempo. 18 / XIV / 30 Juni - 6 Juli 1984).

Untuk Rhoma melawan orang yang bersalah adalah wajib. Ini adalah komitmen Rhoma dengan Sonet-nya, yang dengan lagu-lagunya berani mengkritik pemerintah saat itu. Atas dasar al-Qur'an dan al-Hadits, lirik yang dibuat oleh Rhoma memiliki tanggung jawab kepada Tuhan dan Rakyat. Bukan hanya layanan bibir.

Atas dasar itu Rhoma berkhotbah melalui musik. Kritik sosial, baginya adalah bagian dari khotbah Amar ma'ruf nahi munkar. Di satu sisi ia menyerukan kebaikan, dan di sisi lain ia mencegah munkar. Semua itu dilakukan demi menjalankan kewajibannya sebagai seorang Muslim. Bukan karena mereka tendensius, atau mencari popularitas, mereka juga tidak ingin menjadi pahlawan, tetapi benar-benar digerakkan oleh tugas suci, yaitu mengabar Amar ma'ruf nahi munkar (Majalah Gatra, No. 15 / II, 24 Februari, 1996). Inilah yang membedakan Rhoma Irama dari penyanyi lain yang tumbuh pada waktu itu dan penyanyi saat ini (Yapi Tambayong, 1992).

Lewat karya seninya, kritiknya tergolong pedas dan vulgar sebagaimana telah diuraikan di atas. Beberapa karya Rhoma Irama ditulis ketika sedang mengalami perlakuan tidak adil dari rezim Orde Baru, ia merasakan betapa menyakitkannya pencekalan, dan bagaimana kejinya diperlakukan seperti itu. Kritik Rhoma memang serba terbuka, transparan dan tanpa basi-basi. Rhoma menempatkan seni dan dirinya sebagai juru bicara keadilan. Realitas yang diungkapkan melalui lagu-lagunya benar-benar memiliki cita-cita dasar untuk membebaskan masyarakat dari tirani kelas dan kapital atau kapitalisme. Selain Rhoma sendiri, musisi lain yang melakukan kritik sosial adalah Iwan Fals, Hary Rusli, Franky Sahilatua, Ebiet G. Ade dan lainnya. Tapi terlepas dari apakah liriknya disajikan vulgar atau tidak, atau apakah biasa-biasa saja di era demokrasi seperti sekarang, tentu saja, setiap lirik lagu mencerminkan situasi kacau hari ini. Tapi setidaknya apa yang dia lakukan, menunjukkan keterpaduan dalam hati nurani orang-orang yang bosan dengan anggota parlemen kita sejauh ini.

Seni dengan demikian tidak jauh dari realitas sosial, karena setiap karya sebenarnya berdiri dan berada dalam sejarah itu sendiri, seperti yang dilakukan John Lenon, serta musisi lain yang memiliki kegelisahan, terutama di era perang dunia kedua. Rhoma dan mungkin musisi lain bukan artis yang sepenuhnya menjadi juru bicara keadilan. Tapi apa yang dia perlihatkan adalah perjuangan menyuarkan keadilan, atau pesan-pesan moral yang sarat dengan kritik sosial. Musik tidak bisa tidak merupakan salah satu potret seni budaya, tradisi

dan pandangan hidup masyarakat, tempat ia tumbuh dan berkembang di dalamnya. Karya cipta musik yang baik pun selalu menggambarkan suasana hati dan pikiran sang pencipta.

Apa yang dilakukan oleh Rhoma seperti dijelaskan oleh Marc Marcell dalam *Music and Philosophy*-nya menunjukkan bahwa musik adalah tanda kepekaan hati nurani manusia. Selama musik masih menjadi bahasa dan obat penawar yang bisa mencapai sensitivitas hati, maka manusia sebenarnya bisa bertahan. Musik bukan hanya keterampilan atau kesenangan seseorang, musik adalah penentu keberadaan seseorang, ketika dia memberontak, dia bertarung dalam lagu dan lagu. Ketika dia ingin berkomunikasi, dia menyampaikan ide dan emosinya dalam musik, dan ketika dia terpojok dalam kesengsaraan, musik telah menjadi penyelamat jiwanya. Jadi tidak berlebihan untuk mengatakan bahwa Beethoven berkata, "Musik adalah tingkat yang lebih tinggi daripada semua kebijaksanaan dan filsafat." Dalam musik kita menemukan apa yang dipuji Socrates. Musik itu indah, di mana kebenaran terjadi, dan melaluinya manusia dibebaskan. Musik memang transenden, melampaui semua perbedaan, dan menyampaikan kesamaan rasa yang dialami oleh semua orang (<http://sarasdewi.blog.com/2011/05/26/hakekat-musik/>).

Dengan demikian, Rhoma di kancah musik di tanah air, tidak hanya seorang penyanyi, tetapi juga seorang penulis lagu yang menyisipkan pesan khotbah dalam karya-karyanya. Namun, Rhoma tidak meminta semua dangdut untuk berkhotbah, setidaknya dangdut menampilkan lirik yang positif, konstruktif, dan konstruktif. Selain itu, Rhoma juga berharap bahwa dangdut selalu terlihat sopan, berwibawa, tanpa menghilangkan nilai-nilai estetika dan artistik mereka, seperti cara tampil (*Gatra Magazine*, No. 15 / II, 24 Februari 1996).

Ketenaran Rhoma dan Soneta sangat sengit. Mereka sangat fanatik dengan pesan yang disampaikan oleh Rhoma melalui lagu-lagunya. Pencipta ratusan lagu dangdut bersyairkan dakwah Islam ini bukan hanya dikenal sebagai seorang musisi handal, tetapi juga seorang da'i. Rhoma memiliki kekuatan religi yang didominasi para fans pendengarnya. Dalam kasus ini, Rhoma, jelas tidak diragukan, terlebih dalam dunia musik dan film. Rhoma memiliki posisi itu, baik sebagai musisi maupun ulama (*Harian Tempo*, Selasa, 03 Februari 2009).

Sejak awal karir Rhoma, musik, agama, dan politik menyatu menjadi satu. Agama, musik, dan politik itu sudah seperti jiwa Rhoma. Lagu *135 Juta*, lagu yang diciptakannya tahun 1970-an dan diaransement ulang dengan judul *200 Juta*, memiliki warna kebangsaan yang sangat kental. Hal ini menunjukkan bahwa konsen Rhoma terhadap negara dan politik sudah sejak lama. Karena itu, kata Rhoma, konsepsi pembangunan nasional adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Yaitu dengan cara menerapkan nilai-nilai agama

dan Pancasila secara bersamaan. Cinta agama dan sekaligus juga cinta Negara (Majalah *Forum*, 21 April 1997).

Kecintaannya pada musik dangdut membuat Rhoma terus bekerja dan memperhatikan musik yang dicintainya, sambil mencoba mengintegrasikannya dengan dakwah. Untuk alasan ini, Rhoma masih ingin tampil di panggung hiburan yang menampilkan musik dangdut dan lagu-lagu kreasi barunya, serta diselingi dengan dakwah. Dalam hal ini, menurut Eggi Sudjana, Rhoma masih dianggap lebih moderat daripada beberapa penyanyi yang setelah menjadi pengkhotbah dan guru yang mempelajari agama Islam tidak lagi ingin tampil di panggung hiburan lagi seperti penyanyi rock Harry Mukti dan Kucing Steven (Yusuf Islam dari Inggris). Rhoma tidak seekstrim mereka, yang masih ingin tampil di panggung hiburan.

Berdasarkan keseluruhan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa lirik lagu Rhoma Irama yang menjadi objek penelitian ini mengandung nilai-nilai pendidikan Islam, yakni pendidikan tauhid (akidah), pendidikan ibadah, dan pendidikan akhlak. Khusus untuk pendidikan akhlak memiliki relevansi dengan pendidikan karakter. Sebab pendidikan akhlak pada dasarnya identik dengan pendidikan karakter.

Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan uraian di muaka dapat disimpulkan sebagai berikut; *Pertama*, munculnya lirik lagu Rhoma Irama yang menjadi obyek penelitian ini *Laailaahailallah, Lima, Lidah, al-Qur'an dan Koran, Judi, Masa Depan, Keramat, Sebujur Bangkai, Kerudung Putih, Ingkar, Lari Pagi, Ukhuwah (Islamiyah), Hak Asasi, dan Indonesia*. tidak terlepas dari konteks kondisi sosio-kultural dan politik pada waktu lirik lagu tersebut diciptakan. Sebab lirik lagu yang diciptakan Rhoma Irama merupakan kondisi realitas masyarakat pada saat itu. Artinya, isi pesan lirik lagu kritik sosial yang diciptakannya merupakan manifestasi dari peristiwa sosial politik. Rhoma, menunjukkan bahwa simbol dalam lirik lagu yang diciptakan tidak semata berupa teks-teks kosong yang dipakai melengkapi musik. Tetapi, simbol dalam lirik lagu Rhoma Irama adalah simbol pemberontakan dan perlawanan kepada hal-hal yang dianggapnya sebagai ketidakberesan dalam realitas sosial. Misalnya, lirik lagu "Hak Asasi" atau "Indonesia" merupakan simbol perlawanan otoriterisasi kekuasaan Orde Baru. Demikian [ula lagu lainnya, diciptakan Rhoma sebagai interpretasinya terhadap ajaran Islam sebab pada saat itu lingkungan para musisi yang sangat akrab dengan minuman keras, free sex, dan bahkan ada yang atheis. Dengan komitmen yang kuat terhadap semboyan *the voice of Moslem*, maka orientasi musik dan lirik lagu Rhoma Irama diwarnai oleh muatan dakwah.

Artinya, Rhoma Irama bersama tujuh anggota Soneta berikrar bahwa musik mereka berasaskan *amar makruf nahi munkar* (mengajak kebaikan, menjauhi keburukan).

Kedua, lirik lagu Rhoma Irama yang jadi obyek penelitian ini sangat sarat dengan nilai-nilai pendidikan Islam dan pendidikan karakter yang “dibungkus” dakwah, baik bermuatan pendidikan tauhid (akidah), akhlak dan ibadah. Sehingga mudah dikomunikasikan dan dipahami oleh pendengar, baik berkaitan dengan kritik sosial, pemaknaan teks atau teks secara keseluruhan. Dan bahkan mampu mempengaruhi perilaku atau merubah karakter penggemarnya.

DAFTAR PUSTAKA

1977: Belum Ada Demokrasi, *Tempo* edisi. 46/Januari 1978

Abdullah, Taufik dan M. Rusli Karim (ed.). *Metodologi Penelitian Agama Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989.

Akbar, Akhmad Zaini. *Kritik Sosial, Pers dan Politik Indonesia*, dalam *Kritik Sosial dalam Wacana Pembangunan*. Yogyakarta, UII Press, 1997.

Al-Abrasy, M. Athiyah. *at-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falsafatuha*. Kairo, 1969.

Al-Jumbulati, Ali. *Perbandingan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta, 1994.

al-Syaibani, Omar Muhammad al-Taomy. *Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langulung, Jakarta: Bulan Bintang, 2009.

Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Jakarta: Logos, 1999.

Bang Haji Ingin Saingi Ahmad Albar dan Ucok AKA, *Harian Tempo*, Selasa, 03 Februari 2009

Berkat Revolusi Sang Raja, *Majalah Gatra*, No. 15/II, 24 Februari 1996.

Damono, Supardji Djoko. *Priyayi Abangan Dunia Novel Jawa Tahun 1950-an*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000.

Darajat, Zakiah dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.

_____. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

Departemen Pendidikan Nasional RI. *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta, 2003.

Djohan, Johan *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Buku Baik, t.t.

Engineer, Asghar Ali. *Islam and Its Relevance to Our Age*, diterjemahkan oleh Hairus Salim HS dan Imam Baehaqy, *Islam dan Pembebasan*. Yogyakarta: LKiS, 1993.

Esposito, John L. (ed.). *Dinamika Kebangunan Islam: Watak, Proses dan Tantangan*, terjemahan Bakri Siregar, *Voices of Resurgent Islam*. Jakarta: Rajawali, 1987.

Frederick, William H. *Rhoma Irama and the Dangdut Style: Aspects of Contemporary Indonesian Popular Culture*. *Indonesia* 34, 1982.

Gadamer, Hans-Georg *Dialogues and Dialectic: Eight Hermeneutical Studies on Plato* (New Heaven and London: Yale University Press, 1980.

Gazalba, Sidi. *Islam dan Kesenian*. Jakarta : Pustaka Al-Husan, 1998.

Ghazali, M. Bahri. *Dakwah Komunikatif: Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997.

Haira, M Syarbani Rhoma Irama, *Di Kubu Baru Parpol*, *Banjarmasin Post*, 21 September 1996.

Hardiman, F. Budi *Menuju Masyarakat Komunikatif*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.

Ibn Arabi, *Futuh al-Makkiyah*. Beirut: Dar al-Fikr, 2007.

Ibrahim, Nana Sudjana. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press, 1995.

Keraf, Gorys. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.

Littlejohn, Stephen W. & Karen A. Foss. *Theories of Human Communication*. Jakarta: Salemba Humanika, 2009.

Ma'arif, Bambang Saiful. *Komunikasi Dakwah Paradigma Untuk Aksi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010.

Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*. Bandung: Insan Cita Utama, 2010.

Mouleman, Johan Hendrik. *Tradisi, Kemodernan dan Metamodernisme: Memperbincangkan Pemikiran Mohammed Arkoun*. Yogyakarta: LkiS, 1996.

Mudzhar, HM. Atho. *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Pusataka Pelajar, 2007.

Latif, M. (2018). Asghar Ali Engineer dan Reformulasi Makna Tauhid. *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah*, 4(1), 131-148.

Mujib, Muhaimin dan Abdul *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Trigenda Karya, 2013.

M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara, 2007.

Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media, 2007.

_____. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 1997.

Nuryatno, Agus “*Asghar Ali Engineer’s Views on Liberation Theology and Womens Issues in Islam*” *Theses unpublished*. Canada: Mc.Gill Montreal, 2000.

Plekanov, G. *Seni dan Kehidupan Sosial*. Bandung: Ultimus, 2006.

Poloma, M. Margaret. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.

QS. Al-Baqarah: 282

Rahardjo, Mudjia *Hermeneutika Gadamerian*. Malang: UIN Malang Press, 2007.

Revolusi Sang Raja, Majalah *Gatra*, No. 15/II, 24 Februari 1996.

Robinson, Deana Campbell. *Music at The Margin*. Sage Publication, California, 1991.

Rhoma Irama: Jika Money Oriented, Musik Tidak Bermakna, *Republika*, Senin, 13 Juli 2009.

_____, Jangan Kait-kaitkan Kerusuhan dengan Umat Islam, Majalah *Forum*, 21 April 1997

Sakrie, Denny. *Rhoma Irama; Metamorfosa Trubadur Muslim*, MADINA No. 07 Tahun I Juli 2008.

Satria Berdakwah, Raja dari Bawah, *Tempo* Edisi. 18/XIV/30 Juni - 06 Juli 1984

Sebuah Goyang bagi Integrasi, Majalah *Gatra*, No. 15/II, 24 Februari 1996

Soundtrack Film Raja Dangdut

Sudjana, Eggi Rhoma Irama, Inul dan Paradoks Demokrasi, Lihat, <http://203.130.198.30/artikel/12474.shtml>. Diakses 20 April 2018.

Sutrisno, Mudji dan F. Budi Hardiman (ed.). *Para Filsuf Penentu Gerak Zaman*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.

Tambayong, Yapi. *Ensiklopedia Musik Jilid II*. Jakarta: Cipta Adi, 1992.

Titscher, Stefan. *Metode Analisis Teks dan Wacana*, terjemahan Gazali, dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Thoha, M. Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

Uhbiyati, Nur *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2013.

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945

Wahono, M. (2018). Pendidikan Karakter: Suatu Kebutuhan Bagi Mahasiswa di Era Milenial. *Integralistik*, 29(2), 145-151

Weintraub, Andrew N. *Dangdut, Musik, Identitas dan Budaya Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2012.

_____. *Dangdut Stories: A Social and Musical History of Indonesia's Most Popular Music*. Diterjemahkan oleh Arif Bagus Prasetyo. Jakarta: Gramedia, 2012.

Zaini, A. (2014). Dakwah dan Musik. *Lisan al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, 8(2), 389-408.

Zoest, Panuti Sudjiman dan Aartvan *Serba-serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.

Sumber Internet

Dewi, Saras Hakekat Musik: <http://sarasdewi.blog.com/2011/05/26/hakekat-musik/>. Diakses 20 April 2018.

G. R. Lono Lastoro Simatupang, Kisah Sebuah Nama: "Orkes Melayu" dalam Dangdut, <http://wa-iki.blogspot.com/2010/11/>. Diakses 20 April 2018.

Sumber Wawancara

Wawancara dengan Rhoma Irama, tanggal 12 Oktober 2019.